

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, persaingan bisnis semakin intens dan transaksi yang kompleks menambah tantangan yang dihadapi perusahaan. Kondisi ini mengharuskan perusahaan untuk siap menghadapi ketidakpastian yang semakin besar dan menuntut mereka untuk dapat mengelola fungsi-fungsi penting secara efektif dan efisien. Penting bagi perusahaan untuk memiliki laporan keuangan yang andal dan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, sehingga mencerminkan aturan, tujuan, dan prinsip-prinsip yang tepat.

Laporan keuangan di Indonesia merupakan salah satu kewajiban utama yang harus disusun oleh perusahaan dengan mengikuti aturan dan pedoman yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku untuk menjamin bahwa informasi yang dihasilkan relevan, dapat dipercaya, dan sesuai standar. Dalam konteks perusahaan, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan biasa tetapi juga sebagai wujud nyata tanggung jawab manajemen terhadap pengelolaan seluruh aktivitas operasional dan strategis yang telah dilakukan selama periode tertentu. Informasi yang disajikan dalam laporan ini memainkan peran sentral dalam proses evaluasi kinerja dan efisiensi ke ekonomian perusahaan yang kemudian menjadi dasar penting bagi para pihak yang

berkepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, dan regulator dalam membuat keputusan strategis yang memengaruhi keberlanjutan operasional dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan (Iskandar & Sparta, 2019).

Laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencakup posisi keuangan, kinerja dan arus kas. Laporan ini disusun sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan berfungsi sebagai alat bagi pemangku kepentingan untuk menilai kondisi kinerja perusahaan serta membuat keputusan ekonomi yang tepat. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam menyajikan laporan keuangan, setiap perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan berdasarkan ketentuan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Perusahaan yang memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) salah satunya adalah perusahaan di sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan sektor yang memiliki ketidakpastian yang tinggi. Oleh karena itu, penyusunan laporan tersebut juga harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) guna memastikan transparansi dan akuntabilitas bagi para

pemangku kepentingan, khususnya investor. Salah satu prinsip utama dalam pelaporan keuangan adalah konservatisme, yaitu mengedepankan kehati-hatian dalam mengukur dan mengakui pendapatan dan laba agar tidak dinilai secara berlebihan. Konservatisme akuntansi sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Hardiyanti et al., 2022).

Prinsip konservatisme masih dipandang sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, prinsip ini dianggap bermanfaat dalam menghadapi ketidakpastian yang mungkin dihadapi perusahaan di masa depan. Namun, penerapannya juga dinilai kurang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan (Suwarno et al., 2022).

Manipulasi laporan keuangan merupakan penyimpangan yang sering terjadi dalam penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan. Manipulasi dan konservatisme akuntansi adalah dua konsep yang berbeda namun saling berhubungan. Wahyudi et al., (2022) menjelaskan bahwa tindakan manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan tambang di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi di sektor pertambangan masih tergolong rendah.

Fenomena ini terlihat pada kasus yang melibatkan PT Timah (Persero), dimana Karyawan Timah (IKT) mengadakan konferensi pers pada triwulan I

tahun 2015 dan menyatakan bahwa hasil kinerja perusahaan menunjukkan nilai positif berkat penerapan efisiensi dan strategi yang baik. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa PT Timah justru mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar pada triwulan yang sama di tahun tersebut. Selain itu, PT Timah mencatat peningkatan utang yang hampir mencapai 100% dibandingkan tahun 2013 (Indriyanto & Cahyani, 2022). Selama tiga tahun terakhir kerugian yang dialami perusahaan semakin membesar. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya kepemimpinan Direksi PT Timah yang gagal mencegah perusahaan terjebak dalam masalah kerugian, sehingga menyebabkan alih kelola sebesar 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha.

Fenomena seperti ini menggarisbawahi pentingnya penerapan konservatisme akuntansi yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan dan belum menemukan titik temu. Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih digunakan. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Namun, penggunaan prinsip konservatisme akuntansi juga tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laba atau rugi periodiknya yang tidak dapat mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi (Indriyanto & Cahyani, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan manajer dalam memilih untuk menggunakan metode akuntansi konservatif atau tidak. Salah satu faktor yang berperan penting dalam penerapan konservatisme akuntansi adalah adanya *debt covenant*. Perjanjian utang ini menjadi pedoman bagi manajer dalam mengelola kewajiban perusahaan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Ketika menghadapi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang yang jatuh tempo manajer cenderung mengambil langkah-langkah strategis termasuk, memilih metode akuntansi yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka baik untuk menjaga reputasi maupun untuk meminimalkan dampak negatif pada perusahaan. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang telah disepakati (Siska & Suwarno, 2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi adalah *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan). Kondisi ini merujuk pada indikasi awal kebangkrutan atau penurunan signifikan dalam kondisi keuangan perusahaan yang dapat terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Manajer yang menghadapi tanda-tanda *financial distress* cenderung lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangan perusahaan dan berupaya menyembunyikan tanda-tanda tersebut agar tidak menimbulkan persepsi negatif. Tanda-tanda tersebut dapat diketahui salah satunya terlihat dari menurunnya laba perusahaan dalam periode tertentu atau ketidakmampuan membayar

kewajiban bunga. Selain itu juga terdapat faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi menurunnya laba dan meningkatkan beban bunga seperti merosotnya harga komoditas global, pengetatan kebijakan suku bunga oleh bank setral serta inflasi, hal ini membuat perusahaan kesulitan untuk menutupi kewajiban keuangannya. Oleh karena itu, tidak heran apabila manajer memilih untuk menerapkan prinsip kehati-hatian meskipun tidak sepenuhnya mengadopsi konservatisme akuntansi (Indriyanto & Cahyani, 2022).

Banyak penelitian yang telah membahas tentang *debt covenant* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, tetapi masih ditemukan reaserch gap atau perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita et al., (2023) serta Sapitri et al., (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana mereka menemukan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Sparta (2019) menunjukan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Jao & Ho (2019) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Maria (2022), Febriana (2023) serta Nur & Herman (2024) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian Damayanty & Masrin (2022) serta Mariati &

Setiawan (2024) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, faktor yang menjadi fokus utama adalah *debt covenant* dan *financial distress*. Konservatisme akuntansi menjadi topik penting untuk diteliti karena perannya dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji pengaruh *debt covenant* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Berdasarkan hal ini, peneliti memberikan judul penelitian “**Pengaruh Debt Covenant dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi (Survei pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *Debt Covenant*, *Financial Distress*, dan Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

2. Bagaimana pengaruh parsial *Debt Covenant* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
3. Bagaimana pengaruh simultan *Debt Covenant* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *Debt Covenant*, *Financial Distress*, dan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial *Debt Covenant* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan *Debt Covenant* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa atau

memperluas penelitian di bidang konservatisme akuntansi dengan pendekatan yang berbeda. Selain itu, penulis juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya menjadi acuan teoritis tetapi juga mampu menjadi pendorong bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian-kajian baru di bidang akuntansi, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Sehingga dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang ini secara berkelanjutan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Penulis

Penelitian ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan syarat akademik dalam rangka penyelesaian skripsi. Selain itu, penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman wawasan penulis tentang *debt covenant*, *financial distress*, dan konservatisme akuntansi.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer agar lebih memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi supaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu para investor dan calon investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi dan pemberian pinjaman pada masa yang akan datang.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui akses ke situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Data ini dipilih untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan dasar informasi yang valid, terpercaya, dan relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1.5.2. Waktu Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 10 bulan terhitung sejak bulan Oktober 2024 sampai dengan Juli 2025 sebagaimana yang telah dilampirkan pada lampiran I.